

# PERSEPSI MASYARAKAT NON MUSLIM TERHADAP KUMANDANG ADZAN SHUBUH DI KELURAHAN MALENDENG KECAMATAN TIKALA KOTA MANADO

Ridwan Jamal  
Dosen Institut Agama Islam Negeri Manado  
[ridwan.jamal@gmail.com](mailto:ridwan.jamal@gmail.com)

---

**Abstract.** *The community in Malendeng Village is in reality diverse. This diversity shows that different social relations will occur. This relationship is strongly influenced by different ethnic / ethnic groups. This is because each ethnic / ethnic group has different customs or cultures. Where the custom can be different from the other customs. However, what needs to be stressed is that differences in adat should not be made into a conflict. Likewise, to measure the perceptions of non-Muslim communities on the adzan prayer, it has a connection with the ethnic diversity of the community. This paper will contain perceptions of non-Muslim communities in Malendeng sub-district, Tikala District, Manado City.*

**Keywords:** *Perception, I see Adzan Shubuh, Malendeng Village.*

**Abstrak.** Masyarakat di Kelurahan Malendeng secara realitanya beranekaragam. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa akan terjadi hubungan sosial yang berbeda-beda. Hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh etnis/suku yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh karena masing-masing suku/etnis memiliki adat- istiadat atau kebudayaan yang berbeda-beda. Dimana adat tersebut bisa saja berbeda dengan dengan adat yang lain. Akan tetapi, yang perlu ditegaskan bahwa perbedaan adat itu jangan dijadikan suatu konflik. Demikian pula untuk mengukur persepsi masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan memiliki keterkaitan dengan keberagaman etnis masyarakat. Tulisan ini akan memuat persepsi masyarakat non muslim di kelurahan Malendeng Kecamatan Tikala Kota Manado.

**Keywords:** Persepsi, Kumandang Adzan Shubuh, Kelurahan Malendeng.

## Pendahuluan

Kelurahan Malendeng merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Tikala Kota Manado. Jumlah penduduk pada Kelurahan tersebut adalah laki-laki 3564 orang, perempuan 3608 orang. Keseluruhan jumlah penduduk adalah 7172 orang. Dengan jumlah Kepala Keluarga 2017 KK. Kelurahan Malendeng memiliki batas-batas berikut :

1. Sebelah Utara Kelurahan Perkamil Kecamatan Tikala
2. Sebelah Selatan Desa Sawang Tombuluan
3. Sebelah Timur Desa Maumbi Kalawat
4. Sebelah Barat Paal IV

Data diambil di kantor Kelurahan Malendeng Kecamatan Tikala Kota Manado. Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Lurah Malendeng, peneliti tidak mendapatkan data tentang jumlah penduduk berdasarkan kategori agama. Terkait dengan pendidikan, dapat ditulis sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Data Penduduk Kelurahan Malendeng Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Tamat SD/Sederajat	285	251
Tamat SMP	456	423
Tamat SMA	975	1034
Tamat DI	16	12
Tamat D2	8	9
Tamat D3	90	60
Tamat S1	146	126
Tamat S2	32	10
Tamat S3	5	2

Sumber Data: Kantor Lurah Malendeng

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pada masyarakat di Kelurahan Malendeng rata-rata memiliki pendidikan cukup baik, masyarakat di Kelurahan Malendeng memiliki peran yang sangat urgen bagi

setiap individu untuk berinteraksi satu sama lain. Diantara hubungan tersebut adalah pada aspek hubungan beragama. Demikian pula dalam aspek etnis atau suku masing-masing masyarakat sangat diperlukan oleh peneliti dalam melakukan pembahasan pada penelitian ini. Data etnis tersebut sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Data Penduduk Kelurahan Malendeng Berdasarkan Etnis**

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Minahasa	1299	1283
Sanger	1065	1002
Papua	2	-
Jawa	107	127
Makassar	134	152
Batak	15	21
Minang	6	8
Ternate	21	18
Ambon	12	19
China	86	91

Sumber Data: Kantor Lurah Malendeng

Data di atas menggambarkan bahwa masyarakat di Kelurahan Malendeng secara realitanya beranekaragam. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa akan terjadi hubungan sosial yang berbeda-beda. Hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh etnis/suku yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh karena masing-masing suku/etnis memiliki adat-istiadat atau kebudayaan yang berbeda-beda. Dimana adat tersebut bisa saja berbeda dengan dengan adat yang lain. Akan tetapi, yang perlu ditegaskan bahwa perbedaan adat itu jangan dijadikan suatu konflik. Demikian pula untuk mengukur persepsi masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan memiliki

keterkaitan dengan keberagaman etnis masyarakat.

Adapun jumlah tempat ibadah di Kelurahan Malendeng adalah masjid 8 buah, Mushola 1 buah dan Gereja Kristen Protestan 5 buah. Tempat ibadah ini sangat diperlukan oleh peneliti melakukan pembahasan penelitian mengingat bahwa tempat ibadah merupakan sarana atau wadah yang dimiliki oleh jamaah (penganut agama) untuk melakukan aktivitas ibadah. Salah satu diantaranya untuk kaum muslim adalah mengumandangkan adzan. Tulisan ini akan menguraikan tentang persepsi masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan shubuh di kelurahan malendeng kecamatan tikala kota manado dengan menggunakan analisa empiris melalui data angket kemudian dilakukan analisa terhadap data tersebut.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, ternyata persepsi masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan shubuh bervariasi. Berikut dapat diuraikan bahasan tentang masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan shubuh, dalam setiap indikator persepsi.

### 1. Indikator Persepsi

Berdasarkan data hasil penelitian, persepsi masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan shubuh dijangar melalui angket, maka dilakukan analisis data masyarakat non muslim dalam setiap indikator persepsi yang dijabarkan seperti berikut ini.

Indikator pandangan dalam item 1 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan tidak setuju, 5,71% kurang setuju, 74,29% setuju, dan

17,14% sangat setuju, jika pihak pengurus masjid hendaknya memperhatikan lokasi pembangunan masjid berdasarkan komunitas masyarakat muslim.

Item 2 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 8,57% menyatakan tidak setuju, 5,71% kurang setuju, 54,29% setuju, dan 31,43% sangat setuju, jika kumandang adzan subuh itu merupakan salah satu bentuk ibadah umat Islam.

Item 3 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,85% menyatakan tidak setuju, 68,86% setuju, dan 34,29% sangat setuju, jika pelaksanaan kumandang adzan shubuh di masjid hendaknya sesuai dengan waktu pelaksanaan shalat yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

Item 4 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,85% menyatakan tidak setuju, 5,71% kurang setuju, 65,71% setuju, dan 25,71% sangat setuju, jika penggunaan pengeras suara itu memang dibutuhkan untuk mengumandangkan adzan shubuh.

Item 5 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 5,71% menyatakan tidak setuju, 8,57% kurang setuju, 57,14% setuju, dan 28,57% sangat setuju, jika penempatan arah pengeras suara harus mempertimbangkan komunitas masyarakat muslim.

Item 6 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan tidak setuju, 62,86% setuju, dan 34,29% sangat setuju, jika pihak pengelola masjid hendaknya mengatur pengeras suara Muadzin (orang yang mengumandangkan adzan).

Item 7 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan tidak setuju, 2,86% kurang setuju, 57,14% setuju, dan 37,14% sangat setuju, jika seseorang muadzin hendak mengatur volume suaranya pada saat mengumandangkan adzan shubuh.

Sementara itu, untuk indikator tanggapan dalam item 8 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan tidak sesuai, 82,86% sesuai, dan 14,29% sangat sesuai, jika lokasi

penempatan masjid sudah sesuai dengan komunitas masyarakat muslim.

Item 9 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 5,71% menyatakan tidak setuju, 2,86% kurang setuju, 68,57% setuju, dan 22,86% sangat setuju, jika waktu pelaksanaan kumandang adzan shubuh di masjid itu sudah tepat waktu.

Item 10 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan tidak setuju, 37,14% kurang setuju, 54,29% setuju, dan 5,761% sangat setuju, jika waktu pelaksanaan adzan shubuh itu terlalu cepat.

Item 11 dari 35 responden masyarakat non muslim 5,71% menyatakan tidak setuju, 11,43% kurang setuju, 68,57% setuju, dan 14,29% sangat setuju, jika adanya kumandang adza shubuh itu memberikan manfaat Bapak/Ibu.

Item 12 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 5,71% menyatakan tidak setuju, 20% kurang setuju, 62,86% setuju, dan 11,43% sangat setuju, jika adzan shubuh itu merupakan pertanda cepat bangun untuk beraktivitas.

Item 13 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 8,57% menyatakan tidak setuju, 14,29% kurang setuju, 71,43% setuju, dan 5,71% sangat setuju, jika volume pengeras suara muadzain (orang yang adzan) pada saat adza sudah sesuai.

Item 14 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 5,71% menyatakan tidak sesuai, 30% kurang sesuai, 57,14% sesuai, dan 17,14% sangat sesuai, jika volume (suara) muadzin itu sudah sesuai.

Item 15 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 8,57% menyatakan tidak setuju, 14,29% kurang setuju, 65,71% setuju, dan 11,43% sangat setuju, jika kumandang adzan shubuh itu memang harus dikeraskan.

Item 16 dari 35 responden masyarakat non muslim 5,71%

menyatakan tidak setuju, 14,29% kurang setuju, 68,57% setuju, dan 11,43% sangat setuju, jika kumandang adzan shubuh itu membangunkan untuk beraktivitas.

Item 17 dari 35 orang responden masyarakat non muslim. 14,29% menyatakan tidak keras, 40% keras, 42,86% keras, dan 2,86% sangat keras, jika suara muadzain (orang yang adzan) itu terlalu keras.

Item 18 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 8,57% menyatakan tidak sesuai, 11,43% kurang sesuai, 74,29% sesuai, dan 5,71% sangat sesuai, jika arah penempatan pengeras suara (toa) sudah sesuai posisi.

Adapun indikator perasaan dalam item 19 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan tidak senang, 2,86% kurang senang,

71,43% senang, dan 22,86% sangat senang, dengan adanya masjid di lokasi (tempat tinggal).

Item 20 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan keberatan, 34,29% kurang keberatan, dan 62,86% tidak keberatan, dengan lokasi penempatan masjid di lingkungan tempat tinggal.

Item 21 dari 35 responden masyarakat non muslim 5,71% menyatakan tidak senang, 5,71% kurang senang, 74,29% senang, dan 14,29% sangat senang dengan adanya suara adzan shubuh.

Item 22 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 8,57% menyatakan kurang keberatan, 31,43% keberatan, dan 60% sangat keberatan, dengan waktu pelaksanaan kumandang adzan shubuh.

Item 23 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 25,71% menyatakan kurang terusik, dan 74,29% tidak terusik, dengan suara adzan shubuh.

Item 24 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan tidak tenang, 11,43% kurang

tenang, 74,29% tenang, dan 11,43% sangat tenang, dengan adanya kumandang adzan shubuh.

Item 25 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 57,14% menyatakan tidak keberatan, 28,57% kurang keberatan, 11,43% keberatan, dan 2,86% sangat keberatan, dengan suara muadzain (orang yang adzan) yang keras.

Item 26 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 2,86% menyatakan tidak senang, 80% senang, dan 17,14% sangat senang, jika muadzain mengatur volume suaranya pada saat mengumandangkan adzan shubuh.

Item 27 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 5,71% menyatakan terganggu, 28,57% kurang terganggu, dan 65,71% tidak terganggu, dengan adanya adzan shubuh.

Item 28 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 65,71% menyatakan tidak tersentak, 25,71% kurang tersentak, 5,71% tersentak, dan 2,86% sangat tersentak, dari tidur nyenyak dengan adanya kumandang adzan shubuh.

Item 29 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 25,71% menyatakan tidak keberatan, 65,71% kurang keberatan, 5,71% keberatan, dan 2,86% sangat keberatan, dengan arah penempatan pengeras suara (toa) yang keras.

Item 30 dari 35 orang responden masyarakat non muslim 5,71% menyatakan sangat nyaman, 17,14% nyaman, 60% kurang nyaman, dan 17,14% tidak nyaman, dengan penempatan toa yang mengarah ke rumah.

## **2. Persepsi Masyarakat Non Muslim terhadap Kumandang Adzan Shubuh**

Persepsi masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan shubuh, dalam indikator persepsi, yaitu

pandangan, tanggapan, dan perasaan dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **a. Pandangan**

Pandangan merupakan pendapat masyarakat non muslim berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh. Pelaksanaan kumandang adzan shubuh biasanya melalui masjid, karena masjid sesungguhnya merupakan tempat ibadah masyarakat muslim. Keberadaan masjid itu sendiri selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam, maka keberadaan atau lokasi masjid hendaknya memperhatikan komunitas masyarakat muslim apa lagi di daerah manado, khususnya wilayah malendeng yang penduduknya multi etnis.

Berdasarkan hasil analisis, pada umumnya masyarakat non muslim menyatakan setuju dan memandang jika pengurus masjid hendaknya memperhatikan lokasi pembangunan masjid berdasarkan komunitas masyarakat muslim. Hal ini penting agar tidak menimbulkan konflik dikalangan masyarakat muslim itu sendiri maupun masyarakat non muslim.

Selanjutnya, adanya pengetahuan yang baik dikalangan masyarakat non muslim tentang pelaksanaan kumandang adzan shubuh sebagai pertanda pelaksanaan sholat bagi umat islam, maka secara tidak langsung pandangan masyarakat non muslim terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh akan baik.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa dari jumlah masyarakat non muslim yang ada menyatakan setuju terhadap pelaksanaan kumandang adza shubuh.

Hal ini mengindikasikan, secara umum masyarakat non muslim memandang pelaksanaan kumandang adzan shubuh memang merupakan salah satu bentuk ibadah umat islam. Namun



disisi lain, ada juga sebagian kecil masyarakat non muslim memandang yang menyatakan kurang setuju jika pelaksanaan kumandang adzan shubuh sebagai salah satu bentuk ibadah umat islam. Hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat non muslim yang tinggal di sekitar masjid ada pula pengetahuan agama yang masih relatif kurang, sehingga pandangan mereka pada pelaksanaan kumandang adzan shubuh sebagai pertanda waktu shalat bagi umat islam menjadi jurang baik.

Sebagaimana yang diketahui dalam setiap agama paling tidak memiliki lima dimensi, salah satu diantaranya adalah dimensi ritual yang berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius seperti shalat, misa dan kebaktian. Bagi umat islam itu sendiri dikenal dimensi ritus religi seperti shalat. Shalat merupakan salah satu kewajiban dalam islam dan suatu bentuk ibadah penghubung antara hamba dan Tuhannya. Dalam agama islam pelaksanaan shalat terdiri atas lima waktu dan salah satu diantaranya adalah sahalat shubuh.

Shakat shubuh pada hakekatnya adalah shalat fajar, yang shalat fardu ini dimulai pelaksanaannya setelah terbitnya fajar dan berakhir dengan terbitnya matahari. Terkait dengan hal itu, maka dalam melaksanakan shalat shubuh terlebih dahulu diawali dengan mengumandangkan adzan, karena adzan merupakan panggilan shalat kepada umat islam, yang terus bergema di seluruh dunia lima kali sehari. Tentunya dalam pelaksanaannya berbeda setiap waktu dan memerlukan media/alat agar kumandang adzan ini bisa di dengar oleh masyarakat muslim yang berada di sekitar masjid untuk segera menunaikan shalat sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah st.

Berdasarkan hasil analisis, menurut pandangan masyarakat non muslim yang berada di sekitar masjid pada umumnya menyatakan setuju pelaksanaan

kumandang adzan shubuh di masjid disesuaikan dengan waktu pelaksanaan shalat yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Dalam pandangan masyarakat non muslim hal ini sebaiknya dilakukan agar terjadi keseragaman waktu dan dalam pelaksanaan kumandang adzan dan tidak terkesan semena-mena sesuai dengan keinginan/kemauan masyarakat muslim saja, sehingga nantinya kelak akan menimbulkan masalah dikalangan masyarakat muslim dan yang non muslim.

Adzan adalah memberitahukan bahwa waktu shalat telah tiba dengan lafadz yang ditentukan oleh syara. Salah satu persyaratan dalam mengumandangkan adzan adalah dengan meninggikan atau mengeraskan bacaan adzan, kecuali jika jamaahnya terbatas maka tidak dipersyaratkan meninggikan atau mengeraskan bacaan. Berkenaan dengan hal ini, maka pada umumnya dikalangan umat islam dalam mengumandangkan adzan di masjid sebagai pertanda datangnya waktu shalat adalah menggunakan alat bantu penguat suara berupa toa.

Terkait dengan penggunaan alat penguat suara ini berdasarkan hasil analisis, masyarakat non muslim pada umumnya menyatakan setuju dan memandang jika memang diperlukan penggunaan penguat suara untuk mengumandangkan adzan shubuh sebagai panggilan bagi umat islam agar segera menunaikan shalat, karena dalam agama mereka pun untuk mengajak umatnya beribadah di gereja biasanya memakai alat bantu berupa toa dan lonceng besar.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis pula masyarakat non muslim pada umumnya menyatakan setuju dan memandang jika penempatan arah penguat suara harus mempertimbangkan komunitas masyarakat muslim dan pihak pengelola masjidpun hendaknya mengatur penguat suara muadzin, termasuk muadzin itu sendiri hendaknya mengatur volume suaranya saat

mengumandangkan adzan shubuh. Menurut pandangan masyarakat non muslim hal ini perlu diperhatikan oleh masyarakat muslim, jangan sampai mengganggu ketenangan masyarakat disekitar masjid yang bukan muslim, karena mengingat waktu pelaksanaan shalat shubuh sebelum fajar dan pada umumnya pada saat orang lain istirahat tidur.

#### b. Tanggapan

Tanggapan merupakan respon yang diberikan oleh masyarakat non muslim terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh. Berdasarkan hasil analisis dari sejumlah masyarakat non muslim yang ada sebagian menyatakan setuju dengan pelaksanaan kumandang adzan shubuh ini, baik dilihat dari pemilihan lokasi masjid, waktu pelaksanaan kumandang adzan, volume pengeras suara (toa), dan suara muadzin itu sendiri pada saat mengumandangkan adzan.

Dilihat dari pemilihan lokasi masjid berdasarkan hasil analisis pada umumnya masyarakat non muslim memberikan tanggapan positif bahwa lokasi penempatan masjid sudah sesuai dengan komunitas masyarakat muslim. Pada umumnya keberadaan masjid yang ada di kelurahan malendeng dibangun karena masyarakat di sekitar masjid tersebut mayoritas beragama islam. Hal ini mengindikasikan pembangunan masjid tersebut karena tanpa adanya kepentingan dan kemauan segelintir masyarakat muslim saja untuk menyaingi tempat ibadah masyarakat non muslim yang jumlahnya lebih banyak dari tempat ibadah orang muslim itu sendiri.

Selanjutnya, dalam hal waktu pelaksanaan kumandang adzan shubuh berdasarkan hasil analisis dari sejumlah masyarakat non muslim yang ada terdapat sebagian yang memberikan tanggapan negatif, sebagian dari mereka menyatakan bahwa waktu pelaksanaan adzan shubuh terlalu cepat, sehingga bagi mereka pelaksanaan adzan shubuh itu

tidak memberikan manfaat tetapi mengganggu aktivitas istirahat tidur mereka. Hal ini biasanya terjadi dikalangan anak muda masyarakat non muslim yang tidak memiliki kebiasaana begadang.

Namun disisi lain, ada pula sebagian kecil masyarakat non muslim yang memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh. Sebagian dari mereka menatakan bahwa adzan shubuh memberikan manfaat bagi mereka salah satunya sebagai salah satu pertanda cepat bangun iuntuk beraktifitas. Hal ini tentunya sejalan dengan hukum dari pelaksanaan kumandang adzan itu sendiri yang boleh adzan sebelum waktu shubuh, karena membangunkan orang tidur, khususnya bagi yang muslim dan secara tidak langsung manfaatnya dirasakan pula oleh segelintir masyarakat non muslim, karena sesungguhnya islam itu dalah rahmatan lil alamin.

Selanjutnya dalam volume [engeras suara (toa), dan suara muadzin itu sendiri pada saat mengumandangkan adzan. Berdasarkan hasil analisis, dari sejumlah masyarakat non muslim sebagian memberikan tanggapan positif dan menanyakan bahwa aarah penempatan pengeras suara (toa) belum sesuai posisinya dan suara muadzin (orang yang mengumandangkan adzan) terlalu keras sehingga mengganggu aktivitas tidur mereka dan secara tidak langsung memberikan imbas pula ada yang menyoroti dan memberikan tanggapan bahwa lokasi penempatan masjid sebelum sesuai dengan komunitas masyarakat muslim.

#### c. Perasaan

Perasaan merupakan suasana hati masyarakat non muslim terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh. Perasaan mempunyai mempunyai hubungan dengan motivasi dan perasaan itu sendiri lebih dekat pada gejala pengalaman.

Dalam indikator ini, sebagian besar masyarakat non muslim merasa senang, tidak keberatan dan terganggu, serta merasa nyaman dengan pelaksanaan kumandang adzan shubuh baik dilihat dari segi pemilihan lokasi masjid, waktu pelaksanaan kumandang adzan, volume pengeras suara (toa), dan suara muadzin itu sendiri pada saat mengumandangkan adzan. Hal ini menunjukkan masyarakat non muslim menyadari bahwa dalam kehidupan beragama masing-masing pemeluk agama yang berbeda hendaknya saling menghormati apalagi di kota manado, khususnya di kelurahan malendeng yang terdiri atas beragam suku dan agama sehingga tercipta kerukunan beragama. Rasa saling menghormati ini salah satunya ditunjukkan oleh masyarakat non muslim di kelurahan malendeng dengan menghargai pelaksanaan kumandang adzan shubuh sebagai salah satu bentuk ibadah umat islam.

Dalam dimensi kehidupan beragama doktrin-doktrin keagamaan dan ritual beragama akan dapat terlaksana dengan baik apabila penganut umat beragama masing-masing menyadari bahwa tujuan hidup beragama dalam struktur sosial kemasyarakatan adalah mewujudkan kedamaian, kenyamanan, keamanan, dan ketertiban hidup.

Kerukunan dan budaya rasa saling hormat menghormati yang terbiat dengan baik diantara umat beragama akan membawa kesan positif bagi masing-masing pemeluk agama, khususnya masyarakat non muslim. Berdasarkan hasil analisis dari sejumlah masyarakat non muslim pada umumnya menyatakan merasa senang dan tidak keberatan dengan adanya masjid sebagai tempat ibadah umat islam di lokasi tempat tinggal.

Selanjutnya mengenai waktu pelaksanaan kumandang adzan shubuh, pada umumnya masyarakat non muslim yang berada di sekitar masjid menyatakan

kurang keberatan waktu pelaksanaan kumandang adzan shubuh, karena menurut mereka masing-masing agama sudah memiliki aturan tertentu dalam waktu pelaksanaan ibadah mereka termasuk umat islam sendiri dalam melaksanakan ibadahnya berupa shalat.

Terkait dengan pelaksanaan kumandang adzan shubuh ini pula, dari persepsi yang diberikan oleh masyarakat non muslim, sebagian besar masyarakat non muslim yang tinggal di sekitar masjid menyatakan merasa tidak terganggu dengan adanya suara adzan shubuh, karena bagi masyarakat non muslim mereka selain mendengar suara adzan shubuh sudah terbiasa pula mendengar bunyi lonceng gereja sebagai panggilan bagi umat nasrani untuk melaksanakan ibadah di gereja. Malah sebagian dari masyarakat non muslim yang tinggal di sekitar masjid ada yang menyatakan merasa tenang dengan adanya kumandang adzan shubuh.

Dalam pelaksanaan kumandang adzan shubuh ini, pada umumnya masyarakat non muslim menyatakan mereka merasa tidak keberatan dengan suara muadzin yang keras pada saat mengumandangkan adzan shubuh, walaupun menurut masyarakat non muslim mereka menyatakan senang jika seorang muadzin mengatur volume suaranya pada saat mengumandangkan adzan shubuh. Hal ini menggambarkan masyarakat non muslim bisa menerima dengan baik pelaksanaan kumandang adzan shubuh sebagai salah satu bentuk ibadah umat islam, karena menurut mereka dalam agama lain pun misalnya agama kristen biasanya seorang pastur dalam membacakan khutbahnya dalam ibadah shubuh di gereja secara lantang dan nyaring.

Berikutnya, dalam penempatan arah pengeras suara (toa) untuk mengumandangkan adzan, sebagian masyarakat non muslim berada di sekitar masjid menyatakan nyaman dengan penempatan toa yang mengarah ke



rumah, mereka merasa tidak terganggu/tersentak dari tidur pada saat adzan shubuh dikumandangkan. Hal ini menggambarkan masyarakat non muslim bisa menerima dengan baik dan sudah familiar dengan kumandang adzan shubuh. Namun demikian, di sisi lain, ada pula sebagian kecil masyarakat non muslim yang berada di sekitar masjid yang menyatakan tidak senang dengan adanya pelaksanaan kumandang adzan shubuh, mereka merasa terganggu/tersentak dari tidur pada adzan shubuh dikumandangkan, apalagi dengan penggunaan pengeras suara (toa) yang secara kebetulan mengarah kelokasi/rumah tempat tinggal, mereka menyatakan merasa kurang nyaman. Hal ini pada umumnya dirasakan terjadi pada kalangan anak muda yang kurang memiliki pemahaman agama yang cukup memadai.

### Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, secara umum dapat dilihat pelaksanaan kumandang adzan shubuh mendapat sambutan positif dari masyarakat non muslim. Hal ini dapat dilihat dengan adanya persepsi masyarakat non muslim terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh pada umumnya baik dan adanya kesan yang baik dari masyarakat non muslim yang tinggal di sekitar masyarakat masjid terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh, sebagai salah satu bentuk tanda panggilan bagi umat islam dalam menjalankan perintah Allah swt. Untuk menunaikan shalat. Hal ini diharapkan nantinya akan berdampak pada tingkatan bagi umat islam itu sendiri hablun minannasnya atau hubungan dengan sesama manusia, khususnya masyarakat non muslim menjadi semakin baik pula.

### Daftar Pustaka

- Aristoteles. *Nichomachean Ethics*. Cet I, Bandung : Teraju Mizan, 2004.
- Kymlicka, Will. *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer-Kajian Khusus atas Teori-Teori Keadilan*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muthahari, Murtadha. *Keadilan Ilahi*. Cet I, Bandung: Mizan, 2009.
- Rawls, John. *Theory Of Justice*. Cambridge: The Belknap Press Of Harvard Univ Press, 1971.
- Zoerni, H. Moechtar dan Joko S. Kahhar. *Teologi Keadilan Perspektif Islam*. Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Artikel Moh. Faishol Hasanuddin *Keadilan Perspektif Etis, Legal, dan Sosial*
- <http://alisafaat.wordpress.com/2008/04/10/pemikiran-keadilan-plato-aristoteles-dan-john-rawls/>